

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Desa Cisayong

Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari beberapa wilayah, salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Tasikmalaya adalah Kecamatan Cisayong. Kecamatan Cisayong memiliki luas wilayah 59.40 km². Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya terletak pada ketinggian sekitar 400-1.800 meter dari permukaan laut dengan topografi datar dan bergelombang.

Desa Sukasetia terletak di Kecamatan Cisayong yang masih banyak di kelilingi hutan-hutan, penghasilan hutan yang masih banyak ditumbuhi tanaman bambu menjadi salah satu penunjang masyarakat desa tersebut untuk meneruskan budaya anyaman yang sudah diwariskan dari turun-menurun, sebagian penduduk desa tersebut memproduksi hasil anyaman yang berasal dari bambu.

Sumber ekonomi yang dihasilkan keluarga Ibu Oneng yaitu mengayam dan bertani. Dalam seminggu keluarga tersebut dapat membuat 15 buah anyaman *boboko* dan menghasilkan Rp.150.000, dari penghasilan tersebut tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, namun disamping itu selain mengayam keluarga ini bertani untuk mencukupi kebutuhan ekonomi.

2.2 Kerajinan Tangan

Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan), kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat barang-barang.

Arti lain dari kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya (Kadjim, 2011:10). Dari data tersebut di atas dapat dikatakan, kerajinan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang berkaitan dengan pembuatan tangan atau kegiatan tangan yang menghasilkan suatu karya.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki beraneka ragam kesenian daerah. Tiap daerah memperlihatkan corak dan jenis seni yang berbeda dengan daerah lain. Kekayaan seni kerajinan Indonesia mencerminkan bermacam-macam kebudayaan etnik yang tersebar di kepulauan Nusantara.

Sesuai dengan keadaan lingkungan alam di setiap daerah berbeda pula dengan tingkat perkembangan kebudayaan masyarakat setempat dimana dapat dibedakan karya seni kerajinan daerah satu dengan daerah lain, kerajinan daerah pedalaman dengan kerajinan daerah pantai, antara kerajinan pusat di kerajaan dengan masyarakat desa, antara kerajinan kota dengan kerajinan desa.

Perbedaan itu juga disebabkan karena peranan perkembangan kebudayaan yang tidak dirasakan tiap daerah. Tiap daerah di setiap jaman menghasilkan karya seni kerajinan dengan watak tertentu karena pengaruh kebudayaan yang selalu berkembang.

Pada hakekatnya kerajinan sebagai kegiatan artistik tidak berdiri sendiri. Untuk mengenal dan memberi penilaian karya seni kerajinan dibutuhkan pengetahuan tentang latar belakangnya yang antara lain mengenai kesejarahan dan kehidupan sosial-budaya bangsa.

Sebagai makhluk berbudaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya berusaha untuk mengolah segala sesuatu yang tersedia di alam sekitarnya sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan manusia menyangkut tiga unsur pokok budaya manusia sebagai kebulatan, yaitu pikiran atau cipta, kemauan atau karsa dan rasa.

Manusia ingin menyampaikan perasaan dengan berbagai cara dengan berbagai alat atau media yang ada. Berbagai jenis dan bentuk kesenian tidak lain adalah bentuk pernyataan perasaan manusia melalui berbagai cara dan media yang dipakai. Demikianlah kerajinan atau kria yang dilandasi oleh usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, apabila didukung oleh perasaan dalam menggunakan bahan dan alat, maka hasilnya merupakan karya seni. Dan karena hasil kerajinan dapat dilihat dan diraba, maka karya ini termasuk dalam kelompok seni yang disebut senirupa.

Berikut ini ada beberapa jenis dan macam kerajinan tangan di Indonesia yaitu:

1. Kerajinan kain perca, merupakan kerajinan yang menggunakan bahan utama kain perca atau kain yang tidak digunakan lagi atau kain sisa dari usaha konveksi. Banyak sekali kerajinan yang bisa dihasilkan, antara lain boneka, celemek, topi dan asesoris.
2. Kerajinan dari kardus, merupakan kerajinan berbahan dasar kardus. Berbagai macam bentuk dapat dikreasikan seperti miniatur pesawat, mobil, hiasan gantung, dan lain-lain.
3. Kerajinan manik-manik, manik-manik bisa dijadikan kerajinan tangan dengan menggunakan bantuan senar sebagai perangkai manik-manik, Kerajinan tangan manik-manik yang dihasilkan berupa kalung, gelang, tas, bunga, dan lain-lain
4. Kerajinan anyaman bambu, merupakan kerajinan tangan yang bisa dijumpai. Berbagai jenis perabotan dan *furniture* dapat dibuat menggunakan bahan utama bambu. Kerajinan anyaman bambu yang dihasilkan berupa perabotan rumah tangga seperti besek, boboko, kursi, tempat pensil dan bahkan hiasa untuk ruangan

2.2 Sejarah Anyaman

Berbicara mengenai sejarah anyaman di Indonesia, merupakan masalah yang masih diperdebatkan sampai sekarang. Ada 2 teori mengenai awal mula

masuknya keahlian menganyam di Nusantara. Teori pertama adalah menganyam merupakan keahlian asli dari orang melayu termasuk Indonesia, teori ini diperkuat dengan ditemukannya tempat tinggal dan tembikar yang terbuat dari anyaman.

Menurut sejarah, para pengikut Sunan Gunung Jati mengajarkan berbagai kerajinan tangan untuk menarik minat masyarakat untuk memeluk Islam, ternyata dengan cara ini perkembangan Islam sangat pesat hingga tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Ki Tegalmantra (murid Sunan Gunung Jati) yang telah mengajarkan teknik anyam-anyaman kepada masyarakat Cirebon. Bahkan Desa Tegalmantra dan Tegalwangi tempat dimana Ki Tegalmantra menyebarkan agama Islam, dikenal sebagai sentra industri kerajinan anyaman terbesar di Jawa. Di daerah Jawa Barat daerah Rajapolah, Tasikmalaya, dan Garut merupakan penghasil dari kerajinan anyaman yang dikenal oleh wisatawan domestik dan internasional.

2.2.1 Pengertian Anyaman

Kerajinan anyaman merupakan kerajinan tradisional yang masih ditekunisampai saat ini. Di samping banyak kegunaannya juga karena unsur kemudahannya. Saat ini anyaman banyak mengalami perkembangan mulai dari bentuk dan motif yang bervariasi sehingga bentuk dan motif tidak kelihatan monoton. Dengan demikian maka anyaman adalah suatu kegiatan keterampilan masyarakat dalam pembuatan barang dengan cara atau teknik susup menyusup, tindih menindih dan saling lipat melipat antara lungsin dan pakan sehingga saling

menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Anyaman ialah bukan suatu tenunan, tetapi dibuat dari susunan benang yang dipersilangkan miring dari kiri kekanan dan kembali. Anyaman diajarkan dengan tangan atau dikerjakan dengan mesin.

Dalam kamus Bahasa Indonesia anyaman diartikan sebagai menganyam, mengatur (bilah, daun pandan, bambu dan sebagainya) tindih menindih dan silang menyilang (seperti pembuatan tikar dan bakul). Anyaman adalah tenunan yang dibuat dari susunan benang, bilaah, daun pandan, bambu dan sebagainya. Dengan tindih menindih, silang menyilang atau dipersilangkan miring dari kiri ke kanan dan kembali begitu seterusnya, sehingga didapat hasil anyaman.

Menurut Rosna (2009:9) bahwa menganyam merupakan suatu kegiatan menjalin bahan yang berbentuk pita sehingga satu sama lainnya saling kuat menguatkan dan karena tekniknya timbul motif yang berulang. Anyaman biasanya menggunakan bahan dari bambu, rotan, daun-daunan, anyaman tersebut banyak digunakan sebagai alat keperluan rumah tangga sehari-hari.

2.2.2 Kerajinan Anyaman Bambu

Kerajinan anyaman bambu adalah seni merajut yang biasanya menggunakan bahan dari bambu, rotan, daun-daunan yang memiliki serat yang dapat ditipiskan seperti enceng gondok, daun lontar, daun pandan, dan lain-lain. Kerajinan anyaman bambu banyak digunakan sebagai alat keperluan rumah tangga sehari-hari. Biasanya seni kerajinan anyaman bambu ini diolah dengan alat yang masih sederhana seperti pisau pemotong, pisau penipis, tang dan catut

bersungut bundar, yang membutuhkan kreativitas tinggi, ide, perasaan pemikiran dan kerajinan tangan.

Anyaman merupakan seni tradisi yang sudah ribuan tahun ada di bumi ini. Perkembangan sejarahnya di Nusantara sama dengan perkembangan seni tembikar. Jenisnya pada masa *Neolitik* atau masa bercocok tanam kebanyakan menghasilkan tali berbahan berupa akar dan rotan. Dalam dunia industri, biasanya anyaman dibuat dalam karya seni terapan, yaitu karya seni yang memiliki kaitan langsung dengan kehidupan manusia, mengingat seni terapan mempunyai makna guna dalam keseharian manusia dan lebih menekankan fungsi guna tanpa meninggalkan fungsi nilai estetisnya atau keindahannya. Kerajinan anyaman pada umumnya memiliki 5 jenis, yaitu:

- a. Anyaman datar, dibuat datar pipih dan lebar. Jenis kerajinan ini banyak digunakan untuk tikar, dinding rumah tradisional, pembatas ruangan dan lainnya.
- b. Anyaman tiga dimensi, berwujud benda tiga dimensi sebuah produk kerajinan. Kerajinan ini telah berkembang bukan hanya berbentuk kerajinan tradisional tetapi telah berkembang jenis produknya dan lebih bernilai seperti sandal, kursi, tas lampu lampion, dan tempat atau wadah.
- c. Makrame seni simpul menyimpul bahan hanya dengan keahlian tangan dengan bantuan alat pengait yang fungsinya seperti jarum. Dalam seni makrame, simpul menyimpul bahan merupakan teknik utama untuk

menciptakan sambungan dalam membentuk sebuah karya kerajinan. Beberapa hasil kerajinan yang menggunakan teknik makrame seperti taplak meja, mantel baju, keset kaki, dan souvenir.

- d. Anyaman Rapat. Disebut anyaman rapat karena irisan-irisan yang di tata membujur maupun yang di tata menyilang dianyam secara rapat. Secara garis besar anyaman rapat dibagi menjadi dua macam, yaitu anyaman datar atau sasak, dan anyaman kepar atau serong.
- e. Anyaman Hias Jarang. Anyaman hias jarang adalah anyaman yang bisaa dijadikan bahan baku untuk membuat kap lampu, kipas, tas tangan, dan keranjang.

Anyaman *boboko* (bakul) masuk ke dalam jenis anyaman tiga dimensi dan anyaman rapat karena *boboko* (bakul) merupakan wadah atau tempat untuk nasi yang berbentuk bundar cembung serta bagian bawahnya berbentuk segi empat sebagai kaki dan *boboko* (bakul) tata penyilangan dianyam secara rapat tanpa celah.

2.2.3 Penerapan dan fungsi Anyaman

Motif anyaman pada umumnya digunakan dalam barang sehari-hari, seperti *aseupan* (pengukus nasi), *boboko* (tempat nasi), *besek* (kemasan hantaran), *hihid* (kipas), *samak* (tikar), keranjang, anyaman jenis ini merupakan anyaman halus dan motifnya lebih terlihat, selain itu ada pula anyaman yang dijadikan sebagai bahan arsitektur pembuatan rumah, kandang, keramba, bubu (perangkap ikan), dan anyaman jenis ini disebut anyaman kasar.

Meskipun sulit untuk di telaah motif anyaman mungkin memiliki fungsi yang sangat menarik untuk dikaji, seperti dalam *bilik* (dinding rumah), menggunakan anyaman yang tidak sembarang, biasanya untuk dinding rumah menggunakan anyaman dasar *sasag* hal ini selain karakteristiknya mudah dibuat, kuat, lubang antara bilah bambu dapat diatur dengan mudah sehingga ventilasi dapat diatur dan udara dapat masuk dengan baik selain itu juga ada yang menggunakan motif mata itik untuk menambah kesan artistik bilik rumah.

Anyaman untuk kebutuhan sehari-hari seperti *boboko* (bakul), *Boboko* adalah wadah yang terbuat dari anyaman bambu dengan menggunakan *soko* dan *wengku* (Danadibrata, 2009:98). Bagian atas dari *boboko* berbentuk bulat dan agak besar, sedangkan bagian bawahnya berbentuk persegi dan agak kecil serta menggunakan *soko* agar dapat berdiri tegak. Anyaman *boboko* menggunakan teknik *sasag* ganda atau yang lebih dikenal dengan nama motif keping, hal ini dikarenakan motif ini lebih rapat dan dapat membuat nasi dalam keadaan panas lebih lama.

Dari teori di atas akan dijadikan landasan untuk membuat sebuah karya visual fotografi *story*, karya visual fotografi *story* ini akan mengungkap tentang Anyaman *Boboko* (bakul) Dari Kabupaten Cisayong Tasikmalaya Masih Bertahan di Era Modern.

2.3 Masyarakat Tradisional Menuju Masyarakat Modern

Dalam masyarakat perubahan pasti terjadi, meskipun terkadang perubahan didalamnya tidak selamanya berpengaruh terhadap kehidupan luas. Ada perubahan yang bersifat cepat dan mencakup aspek aspek yang luas, ada pula yang berjalan sangat lambat. Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan- lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Menurut Abdulsyani (1994:176), perubahan akibat modernisasi tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif dalam masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern. Dalam kutipan bukunya modernisasi di artikan sebagai berikut:

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Era modern saat ini dapat membawa dampak positif maupun dampak negatif dengan masuknya industrialisasi. Struktur yang ada di desa menjadi berubah sebagaimana pendapat Sosrodihardjo adalah perubahan struktur desa ke struktur modern akan membawa serta keresahan dan ketidakstabilan. Memang ini merupakan suatu konsekuensi dari perubahan.

Masyarakat berusaha mencari tempat atau daerah yang relatif lebih potensial baik secara kesempatan maupun ekonomis. Di lain sisi kondisi perekonomian desa makin rapuh karena semakin berkurangnya tenaga kerja yang memilih pindah ke perkotaan dibandingkan yang bertahan pada keadaan pekerjaan yang ada di desa yang kurang menghasilkan dan memberikan pendapatan secara cepat dan langsung. Akibatnya para tenaga kerja di desa semakin berkurang.

Pada zaman modern ini industrialisasi semakin maju di setiap daerah-daerah terutama di desa, dengan masuknya industrialisasi fungsi keluarga menjadi berkurang. Keluarga menjadi suatu kesatuan, di desa- desa kerap kali tiap anggota keluarga mempunyai kedudukan tertentu di dalam ekonomi keluarga itu, misalnya pada industri-industri rumah di mana masing-masing anggota mempunyai tugas sendiri-sendiri. Namun pada era modern saat ini kebanyakan anggota keluarganya melakukan urbanisasi. Sedangkan industri-industri di desa misalnya industri kerajinan batik atau kerajinan tangan kekurangan tenaga kerja.

Dalam hal ini berlandaskan teori di atas penulis melakukan penelitian dengan mengangkat kehidupan masyarakat Desa Sukasetia yang sebagian besar merupakan pengrajin anyaman bambu yang menghasilkan *boboko* (bakul), *beseq*, topi, dan lain-lain serta masyarakat Desa Sukasetia masih bertahan hingga saat ini walaupun bersaing dengan produk plastik lainnya.

2.4 Fotografi

Fotografi (dari bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu “*Photos*”: cahaya dan “*Grafo*”: Melukis) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya.

Fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa *lightmeter*. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (ISO dan *Speed*), Diafragma (*Aperture*), dan Kecepatan Rana (*Speed*). Kombinasi antara ISO, Diafragma & *Speed* disebut sebagai pajanan (*Exposure*). Di era fotografi digital dimana film tidak digunakan, maka kecepatan film yang semula digunakan berkembang menjadi Digital ISO.

Ketika pertama kali fotografi masuk ke tanah air pada masa kolonial, fungsi fotografi adalah sebagai bahan laporan. Fotografi digunakan untuk mengatur strategi militer, arsip antropologi penduduk pribumi, pendidikan, pengembangan Kota, hingga bahan ilustrasi untuk kartu pos sebagai souvenir.

Fotografi ditengarai masuk ke Hindia Belanda pada 1841 oleh Juriaan Munich, seorang kementerian kolonial lewat jalan laut di Batavia (Wijaya, 2018:1-2).

Tidak hanya itu, terdapat jenis pekerjaan fotografi seperti foto model, fotografi komersial, fotografi jurnalistik dan lain-lain. Fotografer jurnalistik dianggap melihat dunia dari kehidupan yang sangat ekstrem, seperti meliput bencana alam, kerusuhan, daerah yang sangat berbahaya, perang dan lain-lain yang ditampilkan dapat berupa foto *features*, *spot news*, *esai*, atau dalam bentuk foto *story*.

Dari teori di atas akan dijadikan landasan untuk membuat sebuah karya visual fotografi jurnalistik berupa foto *story*, karya visual foto *story* ini akan mengungkap tentang Anyaman *Boboko* (bakul) Dari Kabupaten Cisayong Tasikmalaya Masih Bertahan di Era Modern.

2.5 Fotografi Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah bagian dari dunia jurnalistik yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat kode etik jurnalistik. Foto jurnalistik bukan sekadar jepret-jepret semata. Ada etika yang selalu dijunjung tinggi, ada pesan dan berita yang ingin disampaikan, ada batasan batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah frame. Hal terpenting dari fotografi jurnalistik adalah nilai-nilai kejujuran yang selalu didasarkan pada fakta objektif semata.

Menurut Frank P. Hoy, sebuah foto jurnalistik harus memiliki tiga kriteria dibawah ini untuk dapat dinilai sebagai foto jurnalistik yang baik. Kriteria tersebut adalah:

1. Kesegeraan: pembaca dapat segera mengerti pesan yang disampaikan, ketika melihat sebuah foto jurnalistik
2. Memancing emosi: foto jurnalistik harus mampu mengungkap ide dan emosi pembacanya. Sehingga seringkali ditemukan perbedaan persepsi yang unik dari orang-orang yang melihat foto tersebut.
3. Menyajikan sudut pandang: sebuah foto jurnalistik tunggal, akan menyajikan peristiwa hanya dari sebuah sudut pandang. Fakta yang diperlihatkan hanya dari satu sisi peristiwa¹

Ada beberapa jenis fotografi jurnalistik yaitu foto *spot news*, foto *feature*, foto esai, foto *story*. Selain itu foto jurnalistik juga merupakan informasi atau karya foto dari berbagai peristiwa yang disampaikan kepada masyarakat seluas-luasnya. Sebuah karya foto bisa dikatakan memiliki nilai jurnalistik jika memenuhi syarat jurnalistik yaitu memenuhi kriteri 5W1H (*What, Who, Why, When, Where* dan *How*). *What* yaitu peristiwa apa yang sedang terjadi, *Who* yaitu siapa yang menjadi objek dalam peristiwa tersebut, *Why* yaitu kenapa peristiwa itu terjadi atau latar belakang terjadinya suatu peristiwa, *When* yaitu

¹ <https://pakarkomunikasi.com/fotografi-jurnalistik> diakses pada 2 april 2020

kapan peristiwa itu terjadi, *Where* yaitu dimana tempat terjadinya peristiwa itu terjadi dan *How* yaitu seperti apa proses terjadinya atau bagaimana penyelesaiannya.

Dari teori di atas akan dijadikan landasan untuk membuat sebuah karya visual fotografi jurnalistik berupa foto *story*, karya visual foto *story* ini akan mengungkap tentang Anyaman *Boboko* (bakul) Dari Kabupaten Cisayong Tasikmalaya Masih Bertahan di Era Modern.

2.6 Foto Story

Foto *story* adalah sebuah jenis fotografi yang bercerita lewat ranah visual yang disampaikan dari gambar. Cerita ini dapat dirangkai dari satu atau banyak foto yang memiliki kesinambungan satu sama lain. Sehingga audiens dapat mengerti cerita apa yang sedang dibangun dalam gambar.

Definisi foto *story* adalah sebagai series foto yang terdiri dari 1 foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian di mana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. Foto *story* mementingkan cerita dari suatu kejadian, foto hanya membantu memberikan keterangan. Foto *story* merekam secara dokumenter kejadian per kejadian.

Foto *story* bisa dikelompokkan dalam bentuk deskriptif (*descriptive*) dan naratif (*narrative*). *Descriptive*, fotografer hanya menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandangnya. Sajian foto cerita dengan gaya ini adalah kompilasi foto hasil observasinya. Ciri jenis foto ini adalah susunan foto bisa

diubah atau dibalik tanpa mengubah ceritanya. *Narrative*, foto cerita yang memiliki tema dan penggambaran situasi atau struktur yang spesifik. Ciri foto cerita *narrative* memiliki alur dan penanda yang tidak bisa sembarang diubah suasanannya.

Cahaya dalam fotografi merupakan faktor kunci utama, cahaya memiliki kualitas, warna dan arah yang menampilkan bentuk serta tekstur pada suatu foto. Sumber cahaya yang paling umum berupa sinar matahari yang langsung mengarah ke objek, cahaya dapat menambahkan mood dan rasa dalam sebuah karya foto. Secara umum foto story memiliki struktur seperti:

1. Pembuka

Bagian pembuka adalah beranda yang mengenalkan cerita kepada pembaca. Foto-foto di bagian pembuka memperkenalkan karakter penting di dalam cerita dan memberi informasi di mana cerita berlangsung.

2. Isi

Di bagian ini, foto-foto harus bercerita tentang isu dan subjek cerita lebih dalam. Di bagian ini interaksi, konflik, detail dan emosi ditampilkan untuk membantu pembaca memahami konteks cerita. Pada bagian isi ini fotografer harus kritis agar tidak terjebak untuk menampilkan foto-foto yang menarik secara visual, tetapi tidak relevan dengan cerita.

3. Penutup

Bagian penutup adalah bagian yang memberi kesan bagi pemirsa. Karena letaknya di bagian akhir. Bagian penutup ini bisa berupa kesimpulan atas gagasan kita mengenai suatu isu, atau bisa juga berupa pertanyaan, dalam arti fotografer memberikan pembaca mencari solusi atas isu yang dia sampaikan (Wijaya, 2016:40-44).

Dalam hal ini penulis akan menggunakan bentuk foto *story narrative* karena karya visual ini akan mengungkap tentang kehidupan warga Desa Sukasetia yang masih bertahan membuat anyaman *boboko* (bakul) yang memiliki cerita yang penggambaran situasi atau struktur yang spesifik penulis juga akan menggunakan cahaya alami dari matahari langsung, karena keseharian pengrajin dilakukan pada siang hari.

2.7 Elemen Foto Story

Tipe pilihan variasi yang menjadi elemen foto cerita, elemen foto yang berguna untuk editing dan menyusun tata letak tersebut adalah:

1. Overall

Yaitu pemotretan dengan cakupan lebar yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka. Sering disebut juga sebagai *establishing shot* yang menggiring pembaca masuk ke dalam cerita. Foto ini menampilkan suasana lokasi (*scene*)

2. *Medium*

Foto jenis *medium* berisi foto yang berfokus pada seseorang atau grup yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita. Foto *medium* mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

3. *Detail*

Sering disebut foto close up, yaitu satu bagian yang difoto secara dekat, bisa berupa tangan, kulit, atau bagian dari perkakas. Foto detail diambil dari bagian penting dalam cerita. Detail kadang menjadi daya tarik dalam satu rangkaian foto cerita, yang membuat pembaca sesaat berhenti untuk mengamati.

4. *Portrait*

Foto tokoh atau karakter utama dalam cerita. Potret bisa diambil di suatu momen penting (yang menjadi tema atau cerita), foto setengah badan atau headshot, bisa juga foto subjek dalam lingkungannya, ekspresi dalam potret ditampilkan melalui mimik dan sorot mata. Foto potret bisa disajikan dalam berbagai kemasan. Bisa berupa foto pose, candid, atau bahkan diambil dari gambar yang memuat potret diri. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi wajah tokoh utama.

5. *Interaction*

Berupa foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita. Atau memuat interaksi tokoh dengan lingkungan, baik secara fisik, emosi (psikologis), maupun profesional. Kedalaman emosi pada bagian ini bisa berupa bahasa tubuh (*gesture*).

6. *Signature*

Signature adalah inti cerita yang sering kali disebut momen penentu (*decisive moment*). Atau berupa foto yang berisi rangkuman situasi, yang memuat seluruh elemen cerita.

7. *Sequence*

Foto-foto (lebih dari satu) tentang “*how to*”, yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Foto *sequence* juga berupa foto adegan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis.

8. *Clincher*

Merupakan situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup cerita.

9. Konteks

Dalam foto cerita terdapat foto yang tidak dipahami sekejap. Foto ini membutuhkan waktu bagi pemirsa untuk melihat lebih dalam dan menerka-nerka apa maknanya. Foto jenis ini sengaja ditampilkan oleh fotografer bukan untuk membingungkan pembaca, tapi sebagai trik agar pembaca lebih berimajinasi sesuai dengan pengalaman, wawasan, dan budaya serta nilai yang dipegangnya. Kadang ada foto yang tidak kuat secara fotografis tapi berfungsi menjadi pengait foto sebelum dan sesudahnya (Wijaya, 2016: 51-59).

Dalam teori-teori diatas akan dijadikan landasan untuk membuat sebuah karya visual fotografi story. Karya visual fotografi *story* ini akan mengungkap realitas Anyaman *Boboko* (Bakul) Dari Kabupaten Cisayong Tasikmalaya Masih Bertahan di Era Modern.